

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia dipengaruhi oleh kegiatan perekonomian masyarakat pedesaan yang merupakan basis masyarakat Indonesia. Indonesia dapat mengembangkan potensi yang dimiliki melalui desa, beberapa desa di Indonesia sudah berhasil menggali potensi desanya sebagai cara yang dilakukan dalam pembangunan desa. Dalam hubungannya dengan masyarakat kota, desa mampu memberikan sumbangan pangan, energi, lingkungan, dan tenaga kerja produktif yang bermigrasi ke kota (Muryanti, 2020: 171). Indonesia sebagian besar penduduknya berada di pedesaan, jadi tidak adil jika kekuatan ekonomi nasional justru berpusat di Kota.

Ketidakmerataan pembangunan ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya kemiskinan (Firdaus, 2014: 55). Kemiskinan merupakan masalah mendasar dalam pembangunan ekonomi, terutama pada negara berkembang seperti Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021:87) jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 270.203,9 juta jiwa, dengan persentase penduduk miskin sebanyak 10,19% pada bulan September 2020. Artinya masih ada sebanyak 27,55 juta jiwa penduduk miskin di Indonesia (BPS, 2021: 252). Menurut data BPS (2021: 195) Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan persentase kemiskinan 6,56% setara dengan 364,79 ribu orang masih dalam kategori penduduk miskin dari jumlah penduduk sebanyak 5.534.472 jiwa. Kemiskinan diartikan sebagai ketidakberdayaan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasarnya karena mereka tidak mampu dalam mengakses atau menguasai sumber-sumber ekonomi. Ketidakberdayaan ini saling berkaitan sehingga menyebabkan perubahan dalam cara pandang terhadap kehidupan. Contohnya seperti, ketidakberdayaan dalam hal ekonomi menimbulkan efek munculnya ketidakberdayaan dalam pemenuhan pendidikan. Minimnya tingkat pendidikan berdampak pada kurangnya pengetahuan dalam pemenuhan aspek kesehatan. Akibat kurangnya pengetahuan terhadap kesehatan, seseorang tidak mampu menjaga kondisi fisik sehingga saat sakit terjadi ketidakmampuan dalam

memenuhi kebutuhan ekonomi. Hal ini kemudian terus terjadi dan membuat kemiskinan semakin kuat melekat dalam kehidupan seseorang.

Usaha pengentasan kemiskinan dilakukan agar penduduk miskin dapat keluar dari jaring kemiskinan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pengembangan kewirausahaan sosial. Kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) adalah strategi/ pendekatan untuk menyelesaikan suatu permasalahan sosial melalui prinsip-prinsip bisnis atau kewirausahaan. Tujuan kewirausahaan sosial adalah untuk menyelesaikan masalah sosial yang ada di masyarakat terutama kemiskinan. Kewirausahaan sosial menjadi salah satu konsep alternatif untuk mengkaji aktivitas dengan tujuan tidak hanya ekonomi semata, namun juga tentang sosial dan lingkungan.

Kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif, pandai melihat peluang dan selalu terbuka untuk setiap masukan yang diberi, dan mampu membawa perubahan positif agar bisnis tersebut terus bertumbuh dan memiliki nilai (Saragih, 2017: 26). Artinya seorang yang mempunyai kemampuan sebagai seorang wirausaha adalah orang-orang yang mampu melihat masalah sebagai peluang. Mereka mampu mengenal potensi yang ada dan belajar mengembangkannya untuk mengambil peluang dan mengorganisasi usaha dalam mewujudkan cita-citanya.

Seiring berjalannya waktu, kewirausahaan sosial telah menjadi isu yang mendunia. Kewirausahaan sosial semakin menyebar dan berkembang pada berbagai wilayah di berbagai Negara, termasuk di Indonesia. Menurut Majalah SWA (swa.co.id diunduh 6/3/2011) menyatakan bahwa kewirausahaan sosial di Indonesia makin terbukti mampu menyembuhkan berbagai masalah sosial seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan kesehatan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kewirausahaan telah dapat memberi manfaat serta harapan baru untuk memperbaiki taraf kehidupan bagi masyarakat luas (Wibowo dan Nulhaqim, 2015: 4).

Menurut Haryanti, Hati, Wirastuti dan Susanto (2016:51) kebijakan terhadap kewirausahaan sosial di Indonesia sudah mendapat perhatian secara umum, namun sampai saat ini belum ada perhatian khusus terhadap kewirausahaan sosial. Hal ini dibuktikan dengan cukup banyaknya program-

program kerja pemerintah yang mendukung kewirausahaan. Pada tahun 2015, Rancangan Undang-Undang (RUU) tentang Kewirausahaan telah masuk terdaftar kedalam 37 RUU Prioritas dari 159 RUU dalam Program Legislatif Nasional (Prolegnas). Dalam RUU Kewirausahaan Nasional tersebut diharapkan semangat kewirausahaan yang memiliki misi kesejahteraan sosial mendapatkan porsi pembahasan tersendiri sehingga posisi kewirausahaan sosial menjadi jelas di Indonesia.

Menurut Haryanti, *et al.*, (2016: 53) berbagai paket kebijakan yang telah disediakan oleh pemerintah yang bertujuan untuk melahirkan wirausaha baru dan mendukung perkembangan bisnis bagi para wirausaha pemula dan kecil menengah agar mampu berkompetensi secara global melalui peningkatan efisien produksi dengan menggunakan teknologi yang tepat guna. Dengan peningkatan kemampuan bersaing ini, maka semakin banyak wirausaha nasional yang mampu membuka kesempatan kerja serta berperan dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Perkembangan wirausaha sosial (*sosial enterprise*) merupakan sebuah peluang baru yang mulai disadari oleh berbagai kalangan. Terutama kalangan yang mampu memanfaatkan potensi lokal dan mengenali peluang usaha dari masalah sosial yang dihadapi masyarakat sekitar. Sehingga kewirausahaan yang dijalankan perlu menerapkan elemen-elemen kewirausahaan sosial dan juga menggunakan model kanvas kewirausahaan sosial dalam pengembangan usaha tersebut. Model bisnis kanvas adalah suatu *tools* model bisnis yang menggambarkan secara rasional dari suatu organisasi atau kelompok dalam menciptakan usaha, mengembangkan produk dan nilai, serta bagaimana produk atau jasa yang diciptakan dapat tersalurkan ke pelanggan (Osterwalder dan Pigneur, 2010 dalam Kusumastuti, *et al.*, 2018: 135).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian tentang analisis kewirausahaan sosial ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerapan elemen-elemen kewirausahaan sosial dan bagaimana model kanvas kewirausahaan sosial dalam pengembangan usaha tersebut. Tujuannya agar dapat menginspirasi dan menumbuhkan minat masyarakat sekitar serta lembaga yang ada untuk mengembangkan kewirausahaan sosial sebagai solusi dari berbagai permasalahan sosial yang ada di lingkungan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Barat. Kabupaten Padang Pariaman dijadikan salah satu daerah sentra komoditas kelapa (Lampiran 2), hal ini ditandai dengan masih banyaknya permintaan kelapa Padang Pariaman di pasar-pasar baik dalam daerah maupun luar daerah di Sumatera Barat. Adapun pemasaran luar daerah yang lebih mendominasi adalah Jambi dan Pekanbaru. Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman ini biasanya menjual kelapa dengan harga Rp.2.000- 3.000/ butir, padahal jika kelapa diolah menjadi produk pangan lainnya dapat meningkatkan penghasilan bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, kelapa merupakan komoditi dengan lahan terluas di Kabupaten Padang Pariaman. Sebagai daerah penghasil kelapa terbanyak maka komoditi ini menjadi komoditi khas daerah Kabupaten Padang Pariaman. Tanaman kelapa ini memiliki luas 40.191 ha dengan tingkat produksi 37.420,46 ton. Kabupaten Padang Pariaman ini terdiri dari tujuh belas kecamatan, salah satu kecamatan penghasil kelapa terbanyak adalah Kecamatan IV Koto Aur Malintang dengan luas 2.438 ha dengan tingkat produksi sebanyak 3.474,46 ton setelah Kecamatan Sungai Geringging (Lampiran 3) (BPS, 2020: 386).

Salah satu nagari di Kecamatan IV Koto Aur Malintang yang menghasilkan kelapa adalah Nagari Balai Baiak III Koto. Untuk memaksimalkan pengolahan hasil produksi kelapa, dibentuklah suatu kelompok usaha yaitu kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri. Kelompok usaha ini dibentuk setelah BAZNAS Indonesia melakukan survei ke lokasi dan melihat potensi yang ada untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan ekonomi masyarakat. Hasil produksi kelapa tersebut berupa air kelapa yang diolah menjadi nata de coco.

Kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri berdiri pada tahun 2019 yang didirikan oleh ibuk-ibuk di Nagari Balai Baiak III Koto atas dukungan BAZNAS. Usaha ini diberi nama kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri, yang disahkan berdasarkan Surat Keputusan Wali Nagari Balai Baiak Malai III Koto pada tanggal 12 Desember 2019. Kelompok ini beranggotakan 15

orang, yang terdiri dari 3 orang pengurus dan 12 orang anggota kelompok (Lampiran 4).

Pada tahun 2020 kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri mendapat dukungan berupa bantuan dari Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Indonesia yang bermitra atau bekerjasama dengan BAZNAS Kabupaten Padang Pariaman melalui sebuah program yang dinamakan *Zakat Community Development (ZCD)*. Usaha ini hanya ditempatkan di satu tempat (rumah produksi) dan dikelola oleh ibuk-ibuk anggota kelompok di rumah ketua kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping kelompok didapatkan informasi bahwa usaha yang dijalankan menerapkan prinsip bisnis sosial. Hal ini dilihat dari misi sosial dari program yang dijalankan yaitu pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan masyarakat untuk menciptakan sebuah produk/ merek yang mampu mengangkat potensi serta kearifan lokal sehingga berdampak pada kemajuan nagari dalam aspek sosial, ekonomi dan lingkungan.

Untuk mengetahui hal tersebut, maka penelitian ini penting untuk mengetahui sejauh mana kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri ini menerapkan elemen-elemen kewirausahaan sosial dalam menjalankan usahanya dan model bisnis kanvas kewirausahaan sosial untuk pengembangan kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri ini, agar usaha ini dapat berkembang dengan baik dan dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar baik dari segi sosial, ekonomi dan juga lingkungan.

Dengan pernyataan di atas, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan elemen kewirausahaan sosial dalam kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri?
2. Bagaimana model bisnis kanvas untuk pengembangan kewirausahaan sosial dalam kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan elemen kewirausahaan sosial dalam kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri.
2. Mendeskripsikan model bisnis kanvas untuk pengembangan kewirausahaan sosial dalam kelompok usaha Nata De Coco Sejahtera Mandiri.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan peneliti.
2. Bagi instansi sebagai sumbangan pemikiran bagi instansi terkait untuk kemajuannya.
3. Bagi pembaca sebagai penambah pengetahuan dan literatur rujukan, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

